

**PENGARUH UKURAN KOMITE AUDIT, UKURAN DEWAN KOMISARIS,
KEPEMILIKAN MANAJERIAL, DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL
TERHADAP KUALITAS LABA
(Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia Periode 2008-2012)**

Nela Indah Puspitowati

Anissa Amalia Mulya

Fakultas Ekonomi Universitas Budi Luhur

Jl. Raya Ciledug, Petukangan Utara, Kebayoran Lama, Jakarta 12260

ABSTRACT

Earnings quality is the earnings that contain information about actual operational profitability of an entity. It's important information to decide investment movement. Thus, stakeholders need a great earnings quality. Research conducted on 14 financial companies listed on Indonesian Stock Exchange in the period 2008-2012. The research uses the method of multiple linier regressions analysis through SPSS Version 19.0. Samples were taken with purposive sampling method. The variables in this study audit committee size (x_1), board of commissioner size (x_2), managerial ownership (x_3), and institutional ownership (x_4), as independent variables and earnings quality as dependent variable. The study was conducted based on previous research, namely: Nina Pertiwi (2012), Dul Muid (2009) and Paramitha Anggia Puteri (2012). On the simultaneously test result has shown that there are influence of committee size, board of commissioner size, managerial ownership, and institutional ownership to the earnings quality. The partially test result showed that the audit committee size, board of commissioner size had not significantly affect the earnings quality, while the managerial ownership, and institutional ownership were significantly influence the earnings quality. Magnitude of the coefficient of determination (adjusted R^2) of 46,8% which means that the earnings quality of financial companies are influenced by audit committee size, board of commissioner size, managerial ownership, and institutional ownership, while the rest of 53,2% were effected by other factors not observed in this study.

Keywords: audit committee size, board of commissioner size, managerial ownership, institutional ownership and earnings quality

ABSTRAKSI

Kualitas laba adalah laba yang menggambarkan profitabilitas perusahaan yang sesungguhnya. Karena itu, pengguna laporan keuangan menginginkan informasi laba yang berkualitas. Penelitian ini dilakukan terhadap 14 perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012. Penelitian menggunakan metode analisis regresi linier berganda melalui program SPSS Versi 19.0. Sampel diambil dengan metode *purposive sampling*. Variabel dalam penelitian ini adalah

ukuran komite audit (x_1), ukuran dewan komisaris (x_2), kepemilikan manajerial (x_3), dan kepemilikan institusional (x_4) sebagai variabel independen. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kualitas laba (y). Penelitian dilakukan berdasarkan penelitian sebelumnya, yaitu: Nina Pertiwi (2012), Dul Muid (2009), dan Paramitha Anggie Puteri (2012). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba selain itu, variabel kepemilikan institusional juga ditemukan berpengaruh terhadap kualitas laba sedangkan ukuran komite audit dan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba. Secara simultan ukuran komite audit, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba. Besarnya koefisien determinasi (*Adjusted R²*) sebesar 46,8% yang berarti bahwa sumbangan pengaruh dari variabel independen (ukuran komite audit, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional) yaitu sebesar 46,8% sedangkan sisanya sebesar 53,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci : ukuran komite audit, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kualitas laba

PENDAHULUAN

Rekayasa laporan keuangan bukanlah hal yang baru di dalam dunia bisnis. PT Kimia Farma, salah satu produsen obat-obatan milik pemerintah di Indonesia, pada audit tanggal 31 Desember 2001 manajemen kimia farma melaporkan adanya laba bersih sebesar IDR 132 milyar, dan laporan tersebut diaudit oleh Hans Tuanakotta dan Mustofa (HTM). Akan tetapi kementerian BUMN dan BAPEPAM menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang, pada Oktober 2002 laporan keuangan disajikan kembali (*restated*), karena ditemukan kesalahan yang cukup mendasar. Pada laporan keuangan yang baru, keuntungan yang disajikan hanya sebesar IDR 99,56 miliar, atau lebih rendah sebesar IDR 32,6 milyar atau 24,7 % dari laba awal yang dilaporkan. Kesalahan itu timbul pada unit Industri Bahan Baku yaitu kesalahan berupa *overstated* penjualan sebesar IDR 2,7 miliar, pada unit Farmasi *overstated* persediaan sebesar IDR 8,1 milyar dan *overstated* penjualan sebesar IDR 10,7 milyar (Pertiwi, 2012). Upaya perekayasaan laba ini merupakan hal yang mengakibatkan laba perusahaan yang dilaporkan manajemen menjadi tidak berkualitas (Irawati dan Maya, 2007).

Informasi laba pada laporan keuangan digunakan untuk mengevaluasi kinerja manajemen, memperkirakan *earnings power*, dan memprediksi laba masa depan (Siallagan dan Machfoedz, 2006:2). Informasi tentang laba dapat mengukur keberhasilan atau kegagalan bisnis mencapai tujuan operasi yang ditetapkan (Siallagan dan Machfoedz, 2006:2). Laba juga digunakan untuk mengambil keputusan dan menyusun kontrak oleh pihak yang berkepentingan. Keputusan ini dapat berupa

pemberian kompensasi dan pembagian bonus kepada manajer, pengukur prestasi atau kinerja manajemen, dasar penentuan pengenaan pajak dan pembagian dividen (Adriani, 2011:33).

Menurut Subramanyam dan Wild (2010:144) kualitas laba mengacu pada relevansi laba dalam mengukur tingkat kinerja perusahaan. Penentu kualitas laba mencakup lingkungan usaha perusahaan dan prinsip akuntansi yang dipilih dan diaplikasikan oleh manajemen. Sari dan Riduwan (2011:7) mengungkapkan bahwa kualitas laba adalah laba yang secara benar dan akurat menggambarkan profitabilitas operasional perusahaan. Laba akuntansi berdasar akrual memunculkan isu tentang kualitas laba, karena laba dari proses akuntansi akrual potensial menjadi objek perekrasan. Praktik manajemen laba akan mengakibatkan kualitas laba menjadi rendah. Laba dapat dikatakan berkualitas tinggi jika laba yang dilaporkan dapat digunakan oleh para pengguna untuk membuat keputusan yang terbaik.

Pentingnya informasi laba bagi para penggunanya menjadikan tiap perusahaan berusaha meningkatkan labanya. Hal ini juga memicu pihak tertentu melakukan cara yang tidak sehat untuk mencapai tujuan individunya terhadap informasi laba perusahaan. Sulistyanto (2008:85) mengungkapkan bahwa praktek manipulasi laba saat ini menjadi hal yang tidak jarang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

Dilihat dari teori keagenan, tindakan manipulasi laba tersebut merupakan wujud dari konflik antara pihak agen (manajemen) dan prinsipal (pemegang saham). Pemisahan fungsi antara pemilik perusahaan (pemegang saham) dengan pengelola perusahaan (manajemen) menimbulkan konflik kepentingan kedua pihak. Pihak manajemen cenderung menyusun laporan laba yang sesuai dengan tujuannya dan bukan demi kepentingan prinsipal. Konflik keagenan ini mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan (Rachmawati dan Triatmoko, 2007:2).

Menurut Rachmawati dan Triatmoko (2007:4), komite audit mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance*. Menurut Sulistyanto (2008:141) komite audit merupakan pihak yang mempunyai tugas untuk melakukan pengawasan untuk meningkatkan efektivitas dalam menciptakan keterbukaan dan pelaporan keuangan yang berkualitas. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka kontrol terhadap perusahaan akan lebih baik, sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk

meningkatkan kesejahteraannya sendiri dapat diminimalisasi. Sehingga manajemen dapat menerbitkan laporan keuangan dengan kualitas laba yang dapat diandalkan.

Muid (2009:4) menyatakan bahwa dewan komisaris merupakan pusat ketahanan dan kesuksesan perusahaan karena dewan komisaris bertanggung jawab untuk mengawasi manajemen, sedangkan manajemen bertanggung jawab untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan, sehingga dewan komisaris dapat mengawasi segala tindakan manajemen dalam mengelola perusahaan termasuk kemungkinan manajemen melakukan manajemen laba (*earnings management*). Dechow et al. (1996) dalam Muid (2009:4) menemukan hubungan yang signifikan antara peran dewan komisaris dengan pelaporan keuangan. Selain itu juga ditemukan bahwa ukuran dan independensi dewan komisaris mempengaruhi kemampuan mereka dalam memonitor proses pelaporan keuangan. Melalui peran strategis dewan komisaris terkait pengawasan pelaporan keuangan, manajemen diharapkan dapat menyajikan laba yang berkualitas.

Menurut Rachmawati dan Triatmoko (2007:4), kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen. Puteri (2012:22) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk berusaha untuk meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham, yaitu untuk kepentingannya sendiri. Dengan demikian kepemilikan saham oleh pihak manajer diharapkan mampu membuat manajer menerbitkan laporan laba yang berkualitas untuk pemegang saham, yakni dirinya sendiri.

Muid (2009:98) menyatakan bahwa investor institusional merupakan pihak yang dapat memonitor agen dengan kepemilikannya yang besar, sehingga motivasi manajer untuk mengatur laba menjadi berkurang. Kepemilikan institusional merupakan wujud prinsipal yang diharapkan dapat berperan dalam aspek pengawasan yang dapat mempengaruhi kebijakan manajemen. Kepemilikan oleh institusi akan berpengaruh terhadap pengendalian perusahaan terutama yang berkaitan dengan pengambilan keputusan dalam perusahaan.

Kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme *monitoring* yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan keputusan yang strategis sehingga memiliki kesempatan untuk dapat melakukan pengawasan yang lebih baik terhadap

laporan keuangan dan kualitas laba yang dihasilkan perusahaan. Mekanisme *corporate governance* dianggap memiliki kemampuan untuk mengurangi konflik agensi sehingga dapat memotivasi manajemen dalam menghasilkan suatu laporan keuangan yang memiliki kandungan informasi laba yang berkualitas.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Tinjauan Pustaka

Kualitas laba

Menurut Sari dan Riduwan (2011:8) kualitas laba adalah laba yang secara benar dan akurat menggambarkan profitabilitas operasional perusahaan. Laba akuntansi berdasar akrual memunculkan isu tentang kualitas laba, karena laba dari proses akuntansi akrual potensial menjadi objek perekrasan laba (*earning management*). Tisnawati (2013:20) mengemukakan bahwa kualitas laba dapat diartikan sebagai kemampuan informasi akan laba yang menyampaikan fenomena yang sebenarnya terjadi, dengan kata lain dapat dikatakan bahwa kualitas laba adalah kemampuan perusahaan dalam melaporkan laba yang tidak berbeda dari laba yang sesungguhnya. Dalam akuntansi, kualitas laba merujuk kepada kemasukakalan seluruh laba yang dilaporkan. Kualitas laba adalah penilaian sejauh mana laba perusahaan itu dapat diperoleh berulang-ulang, dapat dikendalikan dan laik bank (memenuhi syarat untuk mengajukan kredit/pinjaman pada bank), diantara faktor-faktor lainnya. Kualitas laba mengakui fakta bahwa dampak ekonomi transaksi yang terjadi akan beragam diantara perusahaan sebagai fungsi dari karakter dasar bisnis mereka, dan secara beragam dirumuskan sebagai tingkat laba yang menunjukkan apakah dampak ekonomi pokoknya lebih baik dalam memperkirakan arus kas atau juga dapat diramalkan.

Good Corporate Governance

Menurut Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI) dalam Muid (2009:96) definisi *corporate governance* yaitu seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan. Blair (1995) dalam Adriani (2011:49) mendefinisikan *corporate governance* sebagai keseluruhan aset aransemen legal, kebudayaan, dan institusional yang menentukan apa yang dapat dilakukan oleh perusahaan publik, siapa yang mengendalikan, bagaimana pengendalian dilakukan,

dan bagaimana risiko dan *return* dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan tersebut dialokasikan.

Ukuran komite audit

Menurut Siallagan dan Machfoedz (2006:4) Komite audit merupakan pihak yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal) dapat mengurangi sifat oportunistik manajemen yang melakukan manajemen laba (*earnings management*) dengan cara mengawasi laporan keuangan dan melakukan pengawasan pada audit eksternal. Adriani (2011:34) menyatakan bahwa komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya.

Ukuran dewan komisaris

Menurut Wahyudi (2010:30), dewan komisaris merupakan mekanisme pengendalian internal tertinggi yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak. Dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas.

Kepemilikan manajerial

Menurut Muid (2009:96) kepemilikan manajerial yaitu kepemilikan saham oleh manajemen yang secara aktif ikut mengambil keputusan perusahaan. Menurut Tisnawati (2013:35), kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Diah dan Erman, 2009 (dalam Adriani, 2011:38) menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial adalah proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris).

Kepemilikan institusional

Menurut Indriastuti (2012:532) kepemilikan institusional merupakan konsentrasi saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba. Sedangkan menurut Fitriyah dan Hidayat (2011:33), Kepemilikan

institusional merupakan proporsi saham yang dimiliki oleh suatu lembaga atau institusi pada akhir tahun.

Pengembangan Hipotesis

Komite audit memiliki tugas untuk memperkuat fungsi dewan komisaris dalam menjalankan pengawasan atas pelaporan keuangan, manajemen resiko, pelaksanaan audit dan implementasi tata kelola perusahaan yang baik di perusahaan. Semakin banyak jumlah anggota komite audit, dianggap akan lebih memudahkan kinerja komite audit dalam menjamin performa kualitas laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen.

H₁ : Ukuran komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba

Dewan Komisaris merupakan mekanisme pengendalian internal tertinggi yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak. Semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah mengendalikan CEO dan semakin efektif dalam memonitor aktivitas manajemen. Sehingga manajemen dapat membuat laporan keuangan dengan kualitas laba yang memuaskan.

H₂ : Ukuran dewan komisaris berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki manajer atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus pemegang saham. Semakin besar kepemilikan manajerial suatu perusahaan maka manajemen akan cenderung berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri. Semakin besar kepemilikan manajerial akan mengurangi tindakan oportunistik manajer.

H₃ : Kepemilikan manajerial berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba

Adanya kepemilikan saham oleh institusional seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan oleh institusi lain akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Institusi pemilik saham diasumsikan lebih memperhatikan dan memahami portofolio investasi mereka sehingga semakin besar kepemilikan institusional dianggap akan meningkatkan motivasi manajer untuk melaporkan laporan keuangan dengan laba yang berkualitas.

H₄ : Kepemilikan institusional berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba

Mekanisme *corporate governance* meliputi ukuran komite audit, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional yang dilaksanakan secara menyeluruh dianggap akan dapat mengurangi tindakan oportunistik manajer dan meningkatkan kualitas laba yang dihasilkan oleh manajemen.

H₅ : Ukuran komite audit, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional berpengaruh secara simultan terhadap kualitas laba

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012. Sampel yang diperoleh sebesar 14 perusahaan yang sesuai dengan kriteria penelitian yang akan diteliti.

Tabel 1: Prosedur Pemilihan Sampel

No	Kriteria Sampel Penelitian	Jumlah
1.	Perusahaan sektor keuangan masih terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode pengamatan.	66
2.	Perusahaan yang tidak konsisten dan berturut-turut tidak menerbitkan laporan keuangan pada 2008 sampai tahun 2012	(10)
3.	Perusahaan yang tidak mengalami laba atau keuntungan.	(8)
4.	Perusahaan yang tidak konsisten mencantumkan informasi tentang komite audit, dewan komisaris dan komposisi pemegang saham pada laporan keuangan selama periode pengamatan.	(34)
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sampel penelitian		14

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI) yang telah diolah

Operasionalisasi Variabel

Tabel 2 : Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Skala	Sumber Data
Dependen			
Kualitas Laba	Kualitas Laba = $N_{j,t} - CFO_{j,t}$ Dimana : $N_{j,t}$ = Laba Bersih perusahaan j pada periode t $CFO_{j,t}$ = Aliran arus kas operasi perusahaan j pada periode t Sumber : Widjojo dan Maghviroh (2011:5)	Rasio	Laporan Keuangan
Independen			
Ukuran Komite Audit	Ukuran Komite Audit = Σ Komite Audit Sumber : Haryati dan Rahardjo (2013:6)	Rasio	

Variabel	Indikator	Skala	Sumber Data
Ukuran Dewan Komisaris	Ukuran dewan komisaris = Σ anggota dewan komisaris Sumber : Laksmitaningrum (2013:82)	Rasio	Laporan Keuangan Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2008-2012)
Kepemilikan Manajerial	KM = Σ Presentase saham yang dimiliki manajerial Sumber : Adriani (2011:17)	Rasio	
Kepemilikan Institusional	KI = Σ Presentase saham yang dimiliki institusional Sumber : Adriani (2011:17)	Rasio	

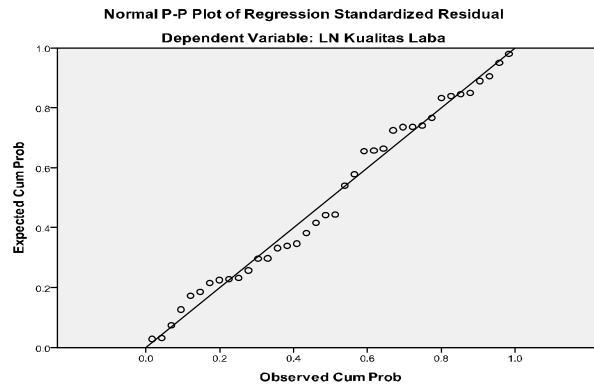
Sumber: Widjojo dan Maghviroh (2011:5), Haryati dan Rahardjo (2013:6), Laksmitaningrum (2013:82), Adriani (2011:17)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Uji Asumsi Klasik

1) Uji normalitas

Uji normalitas residual dengan metode grafik yaitu dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal pada grafik *normal P-P plot of regression standardized residual*. Menurut Priyatno (2012: 144), sebagai dasar pengambilan keputusannya, jika titik menyebar sekitar garis dan mengikuti garis diagonal maka nilai residual tersebut telah normal. Dari gambar grafik berikut, dapat diketahui bahwa titik-titik menyebar sekitar garis dan mengikuti garis diagonal maka nilai residual tersebut telah normal.



Gambar 1: Grafik Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Sumber : Data diolah

2) Uji multikolinearitas

Deteksi multikolinearitas pada suatu model dapat dilihat dari jika *Variance Inflation Factor (VIF)* tidak lebih dari 10 dan nilai *tolerance* tidak kurang dari 0.1, maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinearitas $VIF = 1/tolerance$ jika $VIF=10$ maka $tolerance = 1/10 = 0.1$. Semakin tinggi VIF maka semakin rendah *tolerance*.

Tabel 3: Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
LN Ukuran Komite Audit	.536	1.866
LN Ukuran Dewan Komisaris	.285	3.514
LN Kepemilikan Manajerial	.285	3.508
LN Kepemilikan Institusional	.436	2.292

a. Dependent Variable: LN Kualitas Laba

Sumber : Hasil pengolahan data SPSS Versi 19

Sehingga dinyatakan bahwa nilai *tolerance* keempat variabel lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas pada model regresi.

3) Uji heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji glejser. Uji glejser dilakukan dengan meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel ukuran komite audit sebesar 0,553 lebih besar daripada 0,05 ($0,553 > 0,05$). Signifikansi variabel ukuran dewan komisaris sebesar 0,275 lebih besar dari 0,05 ($0,275 > 0,05$). Sedangkan nilai signifikansi variabel independen kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional sebesar 0,588 lebih besar dari 0,05 ($0,588 > 0,05$) dan 0,718 yang lebih besar dari 0,05 ($0,718 > 0,05$). Dengan nilai signifikansi ketiga variabel independen lebih dari 0,05 maka disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

Tabel 4: Hasil Uji Glejser Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.257	1.695		.152	.880
LN Ukuran Komite Audit	-.415	.692	-.138	-.599	.553
LN Ukuran Dewan Komisaris	.787	.709	.351	1.109	.275
LN Kepemilikan Manajerial	.053	.097	.173	.547	.588
LN Kepemilikan Institusional	.130	.355	.093	.365	.718

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber : Hasil pengolahan data SPSS Versi 19

4) Uji autokorelasi

Metode pengujian autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan Uji Durbin-Watson (DW Test). Menurut Santosa (2012: 243) pengambilan keputusan dengan Durbin Watson test adalah jika nilai Durbin-Watson di bawah -2 menunjukkan terdapat autokorelasi positif, jika Durbin-Watson diantara -2 sampai +2 menunjukkan tidak terjadi autokorelasi dan jika Durbin-Watson di atas +2 menunjukkan terdapat autokorelasi negatif. Berdasarkan *output* pada tabel 5, dapat diketahui bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 0,952 ($-2 < 0,952 < 2$) sehingga nilai DW tersebut lebih dari -2 dan kurang dari 2. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi pada model regresi.

Tabel 5: Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.725 ^a	.526	.468	1.83557	.952

a. Predictors: (Constant), LN Kepemilikan Institusional, LN Ukuran Komite Audit, LN Kepemilikan Manajerial, LN Ukuran Dewan Komisaris

b. Dependent Variable: LN Kualitas Laba

Sumber : Hasil pengolahan data SPSS Versi 19

B. Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan tabel 6, maka dapat dirumuskan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

$$Y' = 16,510 - 3,27X_1 + 1,894X_2 - 0,618X_3 - 1,575X_4 + e$$

Keterangan :

Y' = Kualitas laba yang diramalkan

a = Konstanta

b₁₋₄ = Koefisien regresi masing-masing variabel

X₁ = Ukuran Komite Audit

X₂ = Ukuran Dewan Komisaris

X₃ = Kepemilikan Manajerial

X₄ = Kepemilikan Institusional

e = *error*

Tabel 6: Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	16.510	3.287		5.023	.000
LN Ukuran Komite Audit	-.327	1.342	-.040	-.244	.809
LN Ukuran Dewan Komisaris	1.894	1.375	.310	1.377	.178
LN Kepemilikan Manajerial	-.618	.189	-.736	-3.275	.002
LN Kepemilikan Institusional	-1.575	.688	-.415	-2.288	.029

a. Dependent Variable: LN Kualitas Laba

Persamaan regresi tersebut di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar 16.510 berarti jika ukuran komite audit (X_1), ukuran dewan komisaris (X_2), kepemilikan manajerial (X_3), dan kepemilikan institusional (X_4) nilainya 0 (nol), maka kualitas laba (Y') sebesar 16.510 rupiah.
2. Koefisien regresi variabel ukuran komite audit (X_1) sebesar -0.327 berarti jika variabel independen lain nilainya tetap dan ukuran komite audit mengalami kenaikan sebesar 1%, maka kualitas laba akan mengalami penurunan sebesar 0.327 rupiah, begitupun sebaliknya.
3. Koefisien regresi variabel ukuran dewan komisaris (X_2) sebesar 1.894 berarti jika variabel independen lain nilainya tetap dan ukuran komite audit mengalami kenaikan sebesar 1%, maka kualitas laba akan mengalami kenaikan sebesar 1.894 rupiah, begitupun sebaliknya.
4. Koefisien regresi variabel kepemilikan manajerial (X_3) sebesar -0.618 berarti jika variabel independen lain nilainya tetap dan kepemilikan manajerial mengalami kenaikan sebesar 1%, maka kualitas laba akan mengalami penurunan sebesar 0.168, begitupun sebaliknya.
5. Koefisien regresi variabel kepemilikan institusional (X_4) sebesar -1.575 berarti jika variabel independen lain nilainya tetap dan kepemilikan institusional mengalami kenaikan sebesar 1%, maka kualitas laba akan mengalami penurunan sebesar 1.575, begitupun sebaliknya.

C. Analisis Koefisien Determinasi

Tabel 7: Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.725 ^a	.526	.468	1.83557

a. Predictors: (Constant), LN Kepemilikan Institusional, LN Ukuran Komite Audit, LN Kepemilikan Manajerial, LN Ukuran Dewan Komisaris

b. Dependent Variable: LN Kualitas Laba

Berdasarkan tabel 7 di atas dapat diketahui bahwa nilai R^2 (*Adjusted R Square*) adalah sebesar 0.468 yang berarti bahwa sumbangan pengaruh dari variabel independen (ukuran komite audit, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional) yaitu sebesar 46.8% sedangkan sisanya sebesar 53.2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

D. Uji Parsial (Uji T)

Dari tabel 8 dapat terlihat bahwa dengan nilai signifikansi $0.05/2 = 0,025$ (uji 2 sisi) dengan $dk = n (38) - k (4) - 1 = 33$, maka diperoleh t tabel sebesar 2.035. Berdasarkan tabel hasil pengolahan data di atas dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Nilai t hitung untuk ukuran komite audit adalah sebesar dengan nilai sig senilai - 2.44 dengan nilai sig sebesar 0.809.

a) t hitung (-2.44) < t tabel (2.035) maka H_0 diterima dan H_a ditolak (tidak signifikan).

b) Nilai sig (0.809) > 0.005 maka H_0 diterima dan H_a ditolak (tidak signifikan).

Dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel kualitas laba.

2. Nilai t hitung untuk ukuran dewan komisaris adalah sebesar 1.377 dan nilai sig. sebesar 0.178.

a) t hitung (1.377) < t tabel (2.035) maka H_0 diterima dan H_a ditolak (tidak signifikan).

b) Nilai sig (0.178) > 0.005 maka H_0 diterima dan H_a ditolak (tidak signifikan).

Dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel kualitas laba.

3. Nilai t hitung untuk kepemilikan manajerial adalah sebesar -3.275 dan nilai sig. sebesar 0.002.

a) -t hitung (-3.275) < -t tabel (-2.035) maka H_0 ditolak dan H_a diterima (signifikan).

b) Nilai sig (0.002) < 0.005 maka H_0 ditolak dan H_a diterima (signifikan).

Dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh secara signifikan terhadap variabel kualitas laba.

4. Nilai t hitung untuk kepemilikan institusional adalah sebesar -2.288 dan nilai sig. sebesar 0,029.

a) -t hitung (-2.288) < -t tabel (-2.035) maka H_0 ditolak dan H_a diterima (signifikan).

b) Nilai sig (0.029) < maka Ho ditolak dan Ha diterima (signifikan).

Dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh secara signifikan terhadap variabel kualitas laba.

Tabel 8: Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	16.510	3.287		5.023	.000
LN Ukuran Komite Audit	-.327	1.342	-.040	-.244	.809
LN Ukuran Dewan Komisaris	1.894	1.375	.310	1.377	.178
LN Kepemilikan Manajerial	-.618	.189	-.736	-3.275	.002
LN Kepemilikan Institusional	-1.575	.688	-.415	-2.288	.029

a. Dependent Variable: LN Kualitas Laba

E. Uji Simultan (Uji F)

Tabel 9: ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	123.149	4	30.787	9.137	.000 ^a
Residual	111.188	33	3.369		
Total	234.337	37			

a. Predictors: (Constant), LN Kepemilikan Institusional, LN Ukuran Komite Audit, LN Kepemilikan Manajerial, LN Ukuran Dewan Komisaris

b. Dependent Variable: LN Kualitas Laba

Dengan nilai signifikansi 0.05 diperoleh $df_1 = \text{jumlah variabel} (5) - 1 = 4$ dan $df_2 = n (38) - k(4) - 1 = 34$, maka diperoleh F tabel sebesar 2,659. Dari tabel di atas diperoleh nilai F hitung sebesar dengan *probabilitas value* sebesar 0,000 yang terletak pada F hitung (9,137) > F tabel (2,659) dan *probabilitas value* (0,000) ≤ tingkat signifikansi (0,05) maka Ho ditolak, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ukuran komite audit, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional secara bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas laba.

Interpetasi Hasil Penelitian

1) Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Kualitas Laba

Tidak adanya pengaruh yang signifikan antara ukuran komite audit dengan kualitas laba dapat disebabkan karena masih rendahnya praktik penerapan *corporate governance* dalam perusahaan di Indonesia. Perusahaan belum mampu mengoptimalkan kinerja komite audit. Kewajiban untuk menunjuk komite audit pada dasarnya bertujuan untuk memberdayakan fungsi pengawasan dewan komisaris

menjadi lebih efektif. Namun demikian, kenyataan seringkali pemenuhan persyaratan tersebut hanya formalitas dan belum diartikan sebagai suatu kebutuhan dari pengelolaan perusahaan secara sehat, sehingga peran komite audit belum signifikan terhadap pengawasan pelaporan keuangan perusahaan (Kalbers, 1996 dalam Nina Pertiwi 2012). Komite audit dibentuk dengan tujuan untuk memaksimalkan pengawasan dalam pelaksanaan dan penyelenggaraan segala aktivitas menyangkut kepentingan perusahaan yang dilaksanakan oleh manajemen. Namun pada penelitian ini ditemukan pemilihan anggota komite audit yang dilakukan oleh dewan komisaris masih belum dapat dikatakan sepenuhnya independen. Hal ini erat kaitannya dengan fakta bahwa masih sangat banyak sekali perusahaan di Indonesia yang pengambilan keputusan signifikannya masih didasarkan atas pengaruh pemegang saham pengendali. Anggota komite audit dapat dipilih atas rekomendasi pemegang saham pengendali, bukan atas dasar kemampuan dan keahlian calon anggota komite audit. Anggota komite audit yang terpilih bukan berdasarkan kemampuannya dapat menyebabkan tidak efektifnya kinerja komite audit dalam pengawasan pelaporan keuangan oleh manajemen. Tanpa adanya efektifitas pengawasan pelaporan keuangan manajemen oleh komite audit, kita tidak dapat meyakini kualitas laba yang disajikan oleh manajemen.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Nina Pertiwi (2011) yang menemukan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba. Dengan demikian, penelitian ini menguatkan hasil penelitian sebelumnya bahwa ukuran komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba.

2) Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Kualitas Laba

Tidak signifikannya pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap kualitas laba dikarenakan masih rendahnya praktik penerapan *corporate governance* dalam perusahaan di Indonesia. Pembentukan dewan komisaris juga belum mampu dioptimalkan fungsi dan kinerjanya oleh perusahaan. Seringkali jajaran eksekutif diserahkan bukan kepada profesional, namun kepada pihak yang dianggap mampu mengakomodir kepentingan pemegang saham pengendali, anggota keluarga misalnya. Campur tangan pemegang saham pengendali dalam kinerja profesional dewan komisaris akan mengganggu proses pengelolaan perusahaan yang independen. Hal ini tentu mengakibatkan lemahnya kontrol dan peran yang pengawasan yang dilakukan

oleh dewan komisaris. Dengan demikian, laba yang disajikan oleh manajemen dapat diragukan kualitasnya.

Efektivitas pengawasan dewan komisaris juga masih diragukan karena kurangnya payung hukum yang menegaskan fungsi vital mereka terhadap pengawasan pelaporan keuangan perusahaan untuk menjamin kualitas laba yang dilaporkan manajemen. Keterbatasan ruang gerak ini terlihat dengan undang-undang perseroan yang belum secara utuh merujuk pada kewajiban fidusia Direksi, serta perlindungan terhadap pemegang saham minoritas. Sebagai contoh, di dalam undang-undang Perseoran Terbatas Nomor 1 tahun 1985 belum mencantumkan secara eksplisit keharusan dewan direksi dan dewan komisaris untuk memperlakukan pemegang saham secara adil dan tidak diskriminatif. Peran dan fungsi dewan komisaris yang belum efisien ditambah kurangnya payung hukum yang mampu mendukung dewan komisaris dalam mengawasi kinerja manajemen dan memastikan kualitas laba perusahaan menjadikan saat ini ukuran dewan komisaris masih belum memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten terhadap penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dul Muid (2009) yang menyatakan bahwa dewan komisaris tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba. Dengan demikian penelitian ini menguatkan hasil penelitian sebelumnya dan semakin menegaskan bahwa ukuran dewan komisaris tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba.

3) Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kualitas Laba

Dalam penelitian ini, kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap kualitas laba. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan mekanisme *good corporate governance* melalui kepemilikan manajerial masih memiliki keterbatasan. Rata-rata kepemilikan manajerial pada perusahaan dalam penelitian ini tertinggi mencapai 11.31054% dan terendah sebesar 7.83754%. Data tahun 2008 hingga tahun 2012 kepemilikan manajerial perusahaan terus menunjukkan penurunan. Ini menunjukkan bahwa minat manajer untuk memiliki saham perusahaan dimana manajer sekaligus menjadi pengurus semakin menurun.

Manajer masih mengandalkan memperoleh keuntungan dari perannya sebagai manajer perusahaan dibanding perannya sebagai pemegang saham. Presentase kepemilikan saham oleh manajer biasanya sedikit nilainya, semakin kecil presentase kepemilikan saham oleh manajer maka hak pengendalian perusahaan semakin kecil. Sedangkan dalam posisinya sebagai manajer, jika kinerja manajer membaik dan tercermin melalui laporan keuangan, manajer memperoleh lebih banyak bonus dan

keuntungan dibandingkan dengan hak yang diperolehnya sebagai pemegang saham. Kepemilikan saham manajerial non pengendali belum dapat membuat manajer bergerak demi kepentingan pemegang saham. Selain itu, dengan posisi manajer sekaligus sebagai pemegang saham akan lebih memudahkan manajer untuk menentukan langkah oportunistik yang lebih menguntungkannya secara pribadi. Hal ini tepat sesuai dengan sifat dasar manusia yang selalu mementingkan dirinya sendiri. Tidak mengherankan jika kualitas laba perusahaan semakin rendah seiring dengan meningkatnya kepemilikan saham manajerial.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dul Muid (2009) dan Paramitha Anggia Puteri (2012) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba. Dengan demikian hasil penelitian ini menguatkan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba.

4) Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba

Secara teoritis, kepemilikan institusional dianggap memiliki kemampuan untuk mengurangi insentif para manajer yang mementingkan diri sendiri melalui tingkat pengawasan yang intens. Kepemilikan institusional dapat menekan kecenderungan manajemen untuk memanfaatkan *discretionary* dalam laporan keuangan sehingga meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan. Namun di dalam penelitian ini ditemukan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang negatif terhadap kualitas laba. Ini berarti jika kepemilikan institusional tinggi, maka kualitas laba akan semakin rendah, dan sebaliknya. Penelitian ini kembali menunjukkan adanya keterbatasan penerapan mekanisme *Good Corporate Governance*, yakni kepemilikan institusional terhadap pengawasan perusahaan. Di Indonesia, institusi dianggap memiliki kemampuan untuk meningkatkan portofolionya dengan meningkatkan pengawasan pengelolaan perusahaan, namun di Indonesia, yang terjadi malah sebaliknya.

Institusi bukanlah pemilik terakhir, institusi hanyalah merupakan agen dari individu sebagai pemilik terakhir. Besarnya kepemilikan belum tentu dapat memberikan dorongan untuk memaksimalkan valuasi kontrol institusi yang merupakan kepanjangan dari individu. Institusi sebagai pemegang saham tertinggi memiliki kemampuan untuk mengintervensi kinerja manajemen sedemikian rupa. Manajemen dituntut melakukan berbagai hal yang dianggap akan menaikkan nilai perusahaan dan daya jual perusahaan. Untuk tetap menjaga kondisi perusahaan dimata publik, institusi cenderung akan membuat manajemen menampilkan laba perusahaan secantik mungkin. Langkah ini dilakukan untuk melindungi nilai investasi yang dimiliki institusi

sebagai bagian dari portofolio keuangan mereka di pasar modal. Manajemen menampilkan laba sesuai dengan apa yang pemegang saham pengendali harapkan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa semakin tinggi kepemilikan institusi semakin rendah kualitas laba yang dihasilkan.

Temuan ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dul Muid (2009) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba. Namun hasil penelitian ini tidak konsisten dibandingkan dengan penelitian Paramitha Anggia Puteri (2012) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba. Perbedaan hasil penelitian ini dapat disebabkan karena perbedaan penggunaan proksi kualitas laba. Peneliti menggunakan perubahan total akrual, sedangkan Paramitha Anggia Puteri (2012) menggunakan *discretionary accruals*.

5) Pengaruh Ukuran Komite Audit, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, secara bersama-sama peran dari masing-masing variabel komite audit, dewan komisaris, dan struktur modal yang terdiri dari kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional dapat berpengaruh terhadap kualitas laba. Komite audit melakukan pengawasan dan pemeriksaan menyeluruh terhadap pelaporan laporan keuangan oleh manajemen. Dewan komisaris meningkatkan efektifitas pengawasannya terhadap kinerja manajemen. Peran manajer menjadi potensial terhadap kualitas laba ketika keputusan manajerial yang diambilnya bukan berdasar kepentingannya sendiri, melainkan untuk meningkatkan nilai dan kualitas laba perusahaan, yang secara langsung berpengaruh terhadap pemegang saham, yaitu para manajer itu sendiri selaku pemegang saham manajerial. Institusi pemegang saham melakukan kontrol dan pengawasan eksternal yang lebih efektif untuk meningkatkan portofolionya, yang pada akhirnya jika perusahaan menunjukkan kualitas laba yang baik, akan meningkatkan efektifitas dan efisiensi keputusan investasi yang diambilnya pada perusahaan dimana institusi berinvestasi. Dengan menerapkan mekanisme GCG yang efektif dan efisien, manajer dapat menyajikan laporan keuangan dengan kualitas laba yang baik.

KESIMPULAN, KETERBATASAN PENELITIAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Variabel ukuran komite audit tidak mempunyai pengaruh yang signifikan dengan arah hubungan negatif terhadap kualitas laba.
2. Variabel ukuran dewan komisaris tidak mempunyai pengaruh yang signifikan dengan arah hubungan positif terhadap kualitas laba.
3. Variabel kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh yang signifikan dengan arah pengaruh negatif terhadap kualitas laba.
4. Variabel kepemilikan institusional mempunyai pengaruh yang signifikan dengan arah pengaruh negatif dengan terhadap kualitas laba.
5. Variabel ukuran komite audit, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba.

Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memiliki keterbatasan sebagai berikut :

1. Pengambilan sampel dalam penelitian hanya 14 perusahaan dari jumlah populasi sebanyak 66 perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2012.
2. Penelitian yang dilakukan hanya menggunakan 4 variabel independen yaitu ukuran komite audit, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional, sedangkan variabel yang mempengaruhi kualitas laba tidak hanya keempat variabel tersebut.
3. Variabel komite audit hanya menggunakan 1 karakteristik yaitu jumlah komite audit tanpa memasukkan karakteristik lainnya seperti kompetensi anggota komite audit, latar belakang pendidikan, pengalaman, dan aktivitas komite audit.
4. Pendekatan untuk mengukur kualitas laba hanya menggunakan satu pendekatan yaitu pendekatan akrual. Sedangkan untuk mengukur kualitas laba dapat digunakan bermacam-macam pendekatan.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya dalam pengambilan sampel disarankan untuk menambah jumlah sampel atau dapat juga menggunakan sampel perusahaan dari sektor yang lain. Menambahkan karakteristik-karakteristik yang lebih detail

tentang masing-masing variabel, misalnya untuk variabel komite audit ditambahkan detail karakteristik seperti kompetensi anggota komite audit, latar belakang pendidikan, pengalaman, dan sebagainya. Menambahkan variabel-variabel lain yang berhubungan dengan *Good Corporate Governance* yang belum diteliti dalam penelitian ini seperti, proporsi komite audit independen, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, kepemilikan publik dan Indeks GCG. Pendekatan yang digunakan untuk mengukur kualitas laba dapat diganti dengan proksi lain selain perubahan akrual, contohnya bisa diukur dengan proksi persistensi akrual, *Cumulative Abnormal return (CAR)*, *earnings restatement*, dan konservatisme akuntansi.

2. Bagi investor agar dapat lebih berhati-hati dalam memahami laba yang dilaporkan manajemen perusahaan dalam laporan keuangan, mengingat laba yang dilaporkan belum tentu laba yang sebenarnya. Hal ini dikarenakan laba dalam laporan keuangan dapat dinaikkan atau diturunkan dengan memanfaatkan fleksibilitas dari Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Bagi manajemen, agar dapat lebih menyikapi dan hati-hati dalam menyampaikan laporan keuangan perusahaan, terutama terkait dengan kualitas laba yang diterbitkan.
3. Bagi institusi/lembaga pendidikan khususnya Universitas Budi Luhur agar dapat menambah referensi baik berupa buku maupun jurnal penelitian yang terbaru, untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan informasi yang akan digunakan dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, Irma. 2011. *Pengaruh Investment Opportunity Set dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Fitriyah, Fury K dan Dina Hidayat. 2011. *Pengaruh Kepemilikan Institusional, Set Kesempatan Investasi Dan Arus Kas Bebas Terhadap Utang*. Media Riset Akuntansi, Vol. 1, No. 1.
- Indriastusti, Maya. 2012. *Analisis Kualitas Auditor dan Corporate Governance terhadap Manajemen Laba*. Eksistensi Vol. IV, No. 2, Agustus 2012.
- Irawati, Zulfa dan Anugrah Maya. *Analisis perataan laba (income smoothing): Faktor yang mempengaruhinya dan Pengaruhnya terhadap Return dan Resiko Saham Perusahaan Go Public di Bursa Efek Jakarta*. BENEFIT Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Volume 11 No.1 2007. Hal 46-58

- Laksmitaningrum, Chintya Fadila. 2013. *Analisis Pengaruh Karakteristik Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris dan Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan CSR*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Muid, Dul. 2009. *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba*. Fokus Ekonomi Universitas Diponegoro Vol. 4 No. 2 Desember 2009 : 94 – 108.
- Pertiwi, Nina. 2012. *Hubungan antara Performa Komite Audit dengan Earnings Quality*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol 1 No. 1.
- Puteri, Anggia Paramitha. 2012. *Analisis Pengaruh Investment Opportunity Set (IOS) dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Rachmawati, Andri dan Hanung Triatmoko. 2007. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan*. Simposium Nasional Akuntansi X Unhas. Makassar 26-28 Juli 2007.
- Sari, Enggar Fibria Verdana dan Riduwan Akhmad. 2011. *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan: Kualitas Laba Sebagai Variabel Intervening*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Siallagan, Hamonangan dan Mas'ud Machfoedz. 2006. *Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan*. Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang. 23-26 Agustus 2006.
- Subramanyam, K.R dan Wild, John J. 2010. *Analisis Laporan Keuangan* Terj. Dewi Yanti. Jakarta: Salemba Empat.
- Sulistiyanto, S. 2008. *Manajemen Laba: Teori dan Empiris*. PT. Gramedia. Jakarta.
- Priyatno, Duwi. 2012. *Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20*. Yogyakarta: Andi
- Tisnawati, Ayudha Widya. 2013 *Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret. Pengaruh Corporate Governance Index dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kualitas Laba Perusahaan*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Wahyudi, Johan. 2010. *Pengaruh Pengungkapan Good Corporate Governance, Ukuran Dewan Komisaris dan Tingkat Cross-Directorship Dewan terhadap Nilai Perusahaan*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Widjaja, Fendi Permana Dan Rovila El. Magviroh, 2011. *Analisis Perbedaan Kualitas Laba Dan Nilai Perusahaan Sebelum Dan Sesudah Adanya Komite Pada Bank-Bank Go Public Di Indonesia*. *The Indonesian Accounting Review* Vol. 1 No. 2 July 2011 Page 117-134.
- Yeniatie dan Niken Destriana. 2010. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Hutang pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar Di BEI*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Trisakti, Jakarta.